BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1. Landasatn Teologis

Dalam Alkitab tidak membicarakan tentang istilah pacaran. Namun nilai- nilai dalam membangun hubungan dengan orang yang belum menjadi pasangan resmi, telah diajarkan sejak zaman Alkitab.[[1]](#footnote-2) Oleh karena itu, dalam suatu hubungan Tuhan menginginkan yang terbaik dalam setiap apa yang dilakukan oleh umat-Nya, termasuk hubungan dengan kekasih atau pacaran, jangan sampai situasi pacaran yang tidak pantas merusak lingkungan pergaulan.

Meskipun secara tertulis, Alkitab tidak pernah membicarakan tentang pacaran, namun ada kisah-kisah dalam Alkitab yang menceritakan tentang kisah cinta seorang pemuda.

1. Perjanjian Lama
2. Yakub dan Rahel

Kejadian 29:1-30 menceritakan tentang seorang pemuda yang sangat mencintai seorang wanita, bernama Yakub. Yakub mendapatkan seorang wanita yang bernama Rahel, setelah dia bekeija keras selama tujuh tahun, namun Laban sebagai mertuanya telah menipu dia dengan memberikan Lea kakak dari Rahel sebagai istri

Yakub, sehingga dia harus menambah tujuh tahun untuk bisa mendapat pujaan hatinya.

Karena begitu besar cinta sehingga membuat Yakub bekerja dengan semangat untuk mendapatkan Rahel. Yakub mencintai Rahel dengan perbuatannya bukan dengan kata-kata gombal.[[2]](#footnote-3)

Dari kisah Yakub ini sangat menarik jika diperhatikan dengan baik. Di sini seseorang bisa belajar, bagaimana Yakub tetap menjaga kekudusan hidup dengan tidak melakukan perbuatan yang tidak diingginkan yaitu perbuatan dosa. Jika Yakub tidak taat kepada Allah, maka ia bisa saja membawa lari Rahel, tetapi Yakub tidak melakukan hal itu karena ia tidak keluar dari batas yang telah ditetapkan oleh Allah atas hidupnya.

Kasih setia membutuhkan pengorbanan dan pengenalan yang seutuhnya, karena tidak hanya mengenal seseorang dari luarnya tetapi dapat juga dilihat dari karakternya dan kepribadiannya. Salah satu ujian terhadap kasih sejati adalah kemampuan untuk berkorban, menunggu dan mengenal lebih dalam,

1. Amnon dan Tamar

2 Samuel 13:1-22 dalam ayat ini diceritakan tentang Amnon anak dari Daud jatuh cinta kepada Tamar anak raja Daud dari istri yang berbeda. Tamar adalah sorang perempuan yang sangat cantik sehingga Amnon jatuh cinta kepadanya. Dalam Alkitab menceritakan

ketidaksabaran Amnon dalam hal menguasai dirinya dari nafsu seks dan dosa sebagai seorang muda. Oleh karena itu mengakibatkan malapetaka yang menimpa hubungan mereka. Amnon membuat persepakatan licik bersama dengan sahabatnya yang bernama Yonadab anak dari Simea, untuk menangkap Tamar dengan berpura-pura sakit karena Amnon sangat mencintai Tamar (2 Samuel 13:2). Amnon meminta pada ayahnya agar Tamar adiknya datang untuk memberinya makanan. Kalau bukan Tamar yang melayaninya Amnon tidak mau makan. Tanpa rasa curiga raja Daud memanggil Tamar, untuk menyuapi Amnon yang sedang sakit (2 Samuel 13:6-11). Ketika Tamar mulai memberi makan, Amnon merenggut tangan Tamar dan memperkosanya (2 Samuel 13:14). Setelah selesai memperkosa, timbullah rasa kebencian yang sangat besar kepada Amnon terhadap Tamar lebih dari rasa cinta yang dirasakan sebelumnya (2 Samuel 13:15). Tetapi Tamar tidak mau pergi karena dia merasa bahwa ketika Amnon mengusir dia pergi, lebih jahat dari apa yang sudah Amnon lakukan, tetapi Amnon tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan Tamar kepadanya (2 Samuel 13:16). Kemudian setelah itu Amnon menyuruh orang untuk mengusir dan memaksa Tamar keluar dari rumah Amnon.6

6Jonatan A. Trisna, **Berpacran dan Memilih Teman Hidup** (Jakarta: kalam Hidup, 1989), h. 34-73..

Dari kisah ini seseorang dapat belajar bahwa cinta yang didasarkan pada hawa nafsu akan menghancurkan, dan ketidak sabaran akan membuat seseorang mengambil keputusan yang salah. Dalam mengambil sebuah tindakan dibutuhkan pengendalian diri agar dapat mengendalikan keinginan-keinginan yang bertentangan dengan Firman Tuhan.

1. Perjanjian Baru Maria dan Yusuf

Matius 1:18-25 dari ayat ini menceritakan tentang Maria dan Yusuf. Ketika Maria bertunangan dengan Yusuf ternyata Maria sedang mengandung dari Roh Kudus. Yusuf sebagai seorang laki-laki yang tulus dan tidak mau mencemarkan nama baik istrinya. Di depan umum Yusuf bermaksud untuk meninggalkan Maria istrinya dengan diam-diam. Namun malaikat Tuhan datang kepadanya agar jangan takut mengambil Maria untuk menjadi istrinya, sebab anak yang ada dalam kandungannya adalah Roh Kudus. Meskipun Yusuf berniat untuk meninggalkan Maria ketika ia mengetahui bahwa Maria hamil. Yusuf kembali merenungkan dan dalam perenungan itu Allah datang kepadanya sehingga iapun mengambil sebuah keputusan yang sangat baik, yaitu Yusuf menerima Maria apa adanya dan menikahinya. Ketika Yusuf menerima Maria sebagai istrinya, dia tidak pernah bersetubu dengan istrinya sampai melahirkan.7 Dari sinilah dapat

dilihat bahwa seks bukanlah segala-galanya dalam membangun suatu hubungan.

Kepercayaan adalah kunci dalam membangun sebuah hubungan. Harus ada kepercayaan bagi pasangan. Percaya adalah perasaan tanpa marah atau iri hati saat melihat pasangan berbicara dengan orang lain yang berlawanan jenisnya. Percaya berarti mampu menyatakan pada pasangan tentang pemikiran dan perasaan. Percaya bahwa mereka tidak berkhianat, percaya bahwa dia akan mengasihi dan menerima kesalahan atas kelakuan pasangannya karena adanya kejujuran.

Pacaran dalam Kitab Perjanjian Baru menyatakan bahwa setiap pasangan dapat juga belajar dari nasihat-nasihat Rasul Paulus ialah bagaimana sikap seorang Kristen misalnya, menyatakan bahwa, “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna” (Roma 12:2).

Berpacaran gaya duniawi berbeda dengan pacaran gaya Alkitabiah. Pacaran duniawi bertujuan mencari pengalaman dan kenikmatan dalam hal cinta, atau dengan kata lain hanya memanfaatkan tubuh pasangannya untuk memuaskan perasaan seksual, sedangkan Pacaran Alkitabiah yang dapat dilihat dari (1 korintus 3:16) yaitu menjaga tubuh sebagai Bait



Allah.[[3]](#footnote-4) Allah berfirman bahwa pencemaran adalah dosa. Dengan mengerti akan kehendak Allah ini, maka seseorang akan dapat membedakan apa yang baik dan yang tidak baik untuk dilakukan dalam hal berpacaran sehingga seseorang tidak terjebak dalam dosa pencemaran.

1. Pacaran

1. Pengertian Pacaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta-kasih. Berpacaran adalah bercintaan; atau berkasih-kasihan (dengan sang pacar).[[4]](#footnote-5) Pacaran merupakan pengalaman penting dalam kehidupan remaja karena melalui pacaran dapat dampak yang besar dalam suatu hubungan pernikahan.[[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7) Pacaran merupakan proses perkenalan antara dua insan manusia yang biasanya berada dalam rangkaian tahap pencarian kecocokan menuju kehidupan berkeluarga yang dikenal dengan pernikahan." Pacaran adalah punya teman lawan jenis yang tetap (kekasih) dan punya hubungan atas dasar cinta kasih. Pacaran adalah

tahap pengenalan atau penjajakan pribadi sebelum melangkah ke tahap perkawinan.13 Jadi pacaran adalah suatu proses dimana laki-laki dan perempuan saling mengenal pribadinya, karakternya, kebiasaannya dan tutur katanya, satu dengan yang lain.

2. Tahap-tahap dalam Pacaran a. Kenalan

Pacaran mulai muncul pada waktu masa awal pubertas. Perubahan hormon dan fisik membuat seseorang tertarik pada lawan jenis. Proses sayang-sayangan antara laki-laki dan perempuan itu merupakan proses mengenal dan memahami lawan jenisnya dan belajar membina hubungan dengan lawan jenis sebagai persiapan sebelum menikah untuk menghindari ketidak cocokan dan permasalahan pada saat sudah menikah. Masing-masing mengenal kebiasaan, karakter atau sifat, serta reaksi-reaksi terhadap berbagai masalah maupun peristiwa.14

Menurut Dorthy ketika dua insan bertemu, laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta biasanya mereka langsung tertarik secara khusus dan terpesona satu dengan yang lain.15 Ketika bertemu ada perasaan lain-lain, misalnya: gugup, bergetar, jari-jari mendingin, ada rasa kekaguman satu dengan yang lain. Pada mulanya kedua belah [[7]](#footnote-8) [[8]](#footnote-9)

pihak bersukacita dalam setiap pertemuan dan belum ada masalah yang muncul yang akan membuat mereka bertengkar. Jika seseorang kagum dangan lawan jenisnya karena penampilan fisiknya saja misalnya tubuh, bibir, mata dan lain-lain dan jika dari hal ini dijadikan sebagai ukuran saja maka tujuan dari pacaran akan terpancar, b. Penjajakan

Setelah melalui tahap kenalan, maka tahap berikutnya adalah penjajakan. Dalam tahap ini akan menentukan apakah hubungan pacaran akan dipertahankan atau bahkan sampai disini. Tahap penjajakan adalah tahap observasi yang akan terus berlangsung sampai tahap pernikahan. Tahap observasi ini, kedua pribadi yang saling mengasihi baru akan mengenal pribadi masing-masing. Yang akan di uji dalam tahap penjajakan ini misalnya, suka mengatur, cemburuan, orangnya kasar. Tahap penjajakan inilah yang sering kali menjadi batu uji cinta. Seorang pendeta yang bernama Walter Trobisch, dalam bukunya Samuel Wasikin menuliskan beberapa batu uji cinta:16 pertama kesetiaan. Dalam Amsal 19:22 sifat yang diinginkan pada seseorang ialah kesetiaannya. Dalam hal pacaran, kesetiaan perlu diperhatikan. Karena orang yang tidak setia ketika masih dalam tahap pacaran, maka ketika sudah menikah bisa juga tidak setia. Tetapi orang yang takut kepada Tuhan akan setia kepada Tuhan, orang yang setia

kepada Tuhan pasti akan setia kepada sesamanya. Kedua, pertengkaran. Pengampunan perlu dilatih semasa pacaran. setiap orang tentunya punya banyak kekurangan dan kelebihan. Sikap pertengkaran akan menghambat seseorang menemukan pasangan yang tepat. Disinilah seseorang perluh memahami psikologi cinta. Ketiga, waktu. Waktu dapat menentukan seseorang benar-benar jatuh cinta pada lawan jenisnya atau hanya tergantung pada kecantikan atau kegantengannya. Jangan-jangan seseorang jatuh cinta, tetapi hanya karena terpesona dan mengaguminya. Rasa terpesona dan rasa kagum itu belum bisa mengkategorikan sebagai cinta atau jatuh cinta. Penjelasan diatas menegaskan bahwa ketika seseorang berpacaran tentunya ada beberapa hal yang dapat diperhatikan dalam berpacaran karena dari situlah orang sudah mulai saling mengenal satu dengan yang lain

1. Tujuan Pacaran
2. Memilih dan menetapkan pasangan hidup

Inti dari masa pacaran adalah persiapan menuju pernikahan. Dalam masa-masa ini mereka akan saling menyesuaikan satu dengan yang lain. Pacaran sangat penting karena melalui masa ini seseorang bisa memilih dan menetapkan siapa yang akan menjadi pasangan hidupnya, dan tentunya tidak terlepas dari kehendak Tuhan.[[9]](#footnote-10) Memilih pasangan hidup tentunya membutuhkan segala hikmat dan pengertian, segala akal

1 O m J

budi dan kebijaksanaan dari Tuhan. Oleh karena itu setiap orang belajar mengenal pacar atau pasangannya lebih mendalam, karena jangan sampai sesudah menjadi pasangan hidup yang tetap baru menyesal.

1. Menghormati

Hal yang sama pentingnya dengan menghormati diri sendiri adalah menghormati pasangan, hubungan cinta tanpa saling menghormati merupakan suatu hubungan yang gagal.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12) Jadi menghormati dalam hubungan pacaran sangat penting karena dari situlah seseorang belajar bagaimana cara saling menghormati satu dengan yang lain.

1. Membangun komunikasi yang baik

Komunikasi adalah menerima atau memberi informasi dengan menghasilkan pengertian bagi yang menerimanya. Melalui komunikasi seseorang saling berbagi keadaan, perasaan, ide-ide, dan bahkan kebiasaan. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal yaitu berita yang disampaikan secara langsung oleh pembawa berita, atau pesan yang disampaikan saat pertemuan terjadi, mengandung dua unsur yaitu pembicara dan pendengar, langsung mendapat respon berupa tanggapan ataupun jawaban. Komunikasi dapat dilakukan secara non-verbal ialah melalui ekspresi wajah, perubahan mimik dan tatapan mata, melalui

gerakan tubuh dan cara ini dapat dikombinasikan dengan cara verbal untuk menguatkan pesan. Jadi komunikasi dalam berpacaran perlu diperhatikan untuk menjalani suatu hubungan. Menjalani suatu hubungan dalam hal berpacaran tentunya ada komunikasi yang bersifat positif dan negatif

1. Membangun kejujuran

Kejujuran adalah berkata dengan apa adanya, tidak curang, tulus dan iklas. Kejujuran merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun suatu hubungan antara laki-laki dan perempuan. Karena ketika seseorang mempunyai banyak teman dan bergaul dengan lawan jenisnya maka pasangan tersebut harus mengatakan yang sejujurnya jangan samapi dia mempunyai pacar lebih dari satu dan mengatakan kepada pacarnya bahwa engkaulah satu-satunya bagiku. Jujur merupakan hal yang wajar dalam menjalani suatu hubungan.[[12]](#footnote-13) [[13]](#footnote-14) Dalam suatu hubungan banyak cara yang dilakukan seseorang untuk berlaku tidak jujur dalam suatu hubungan, termasuk hal yang pada awalnya tidak tampak seperti kebohongan. Namun, ketidakjujuran dalam hal kecil pun akan mendatangkan masalah. Seringkah sulit untuk bersikap jujur dan mungkin diperlukan banyak keberanian untuk melakukannya, tetapi sebagai hasilnya seseorang akan menikmati sebuah hubungan

yang sehat dan kuat.22 Jadi kejujurandalam hubungan merupakan pondasi yang harus diperhatikan, karena jika seseorang tidak jujur pada orang lain, seseorang tidak mungkin dapat merasa nyaman dengan diri sendiri ataupun menikmati hubungan yang penuh kasih sayang yang tulus. Kejujur berarti berlaku terbuka akan hal-hal yang berarti,

1. Memupuk Kepercayaan

Kepercayaan sangat penting untuk ditanamkan kepada orang lain terlebih diri sendiri. Kepercayaan merupakan kunci keberhasilan dalam membangun sebuah hubungan dan hal itu perlu dijaga dengan baik. Namun seringkah banyak orang yang menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan oleh pasangannya.23 Mereka tidak setia dengan pasangannya dan melakukan perselingkuhan. Kadangkala seseorang tidak menyadari bahwa kepercayaan yang diberikan orang lain kepadanya harus senantiasa dijaga. Jangan sampai kehilangan kepercayaan sehingga akan menyulitkan untuk berkomunikasi dengan baik. Kesetiaan terhadap pasangan dalam masa pacaran akan menuntun seseorang untuk setian terhadap pasangannya dalam sebuah pernikahan.

22Caro Handley, **Menjaga Hubungan Cinta** (Jakarta: Gelora Aksara Pratama,2002), h.

23 Mindy Meier, **Sex & Dating** (Jakarta: Abiyah Pratama, 2007), h. 251.

1. Manfaat Pacaran

Kehadiran seseorang dalam pasangan hidup sangat berarti karena bisa

^ j

memberikan manfaat seperti :

1. Mendapatkan perhatian lebih dari orang lain

Mulai ada orang yang memperhatikan lebih dari siapa pun. Pasangan hidup akan selalu memperhatikan dari hal-hal yang sangat kecil sampai hal yang besar. Perhatian tulus yang keluar dari hati, pasangan seorang akan merasa bahwa dia adalah orang yang paling berarti di dunia. Perhatiannya membuat hidup yang biasa-biasa menjadi luar biasa. Jadi perhatian membuat pasangan hidup lebih bertahan dalam menjalani suatu hubungan.

1. Rela berkorban

Setiap orang akan merasa sangat berarti jika ada orang lain yang mau berkorban baginya. Ada seseorang yang mau berkorban baginya baik dalam bentuk materi, jiwa maupun nyawanya. Seorang pasangan hidup berkorban karena dia tahu konsekuensi yang harus ditanggungnya, yaitu berkorban bagi orang yang hidup bersamanya.

1. Mencintai dengan tulus

Cinta bukan sesuatu yang dapat dipaksakan, karena jika cinta dipaksakan akibatnya adalah penderitaan bagi keduanya, baik yang

mencintai maupun yang dicintai. Cinta tidak lahir dari paksaan, tetapi dari hati yang paling dalam. Jadi cinta tidak dapat dipaksakan.

1. Faktor-faktor yang dipertimbangkan dalam Pacaran a. Umur

Faktor umur penting sekali. Makin lanjut usia pemuda pemudi, diharapkan mereka juga lebih memperlihatkan kematangan. Kematangan ini perlu supaya mereka dapat mempertimbangkan dengan baik sifat dan tingkat pacaran dalam hubungannya dengan batas-batas kesopanan. Makin muda usianya, makin sulit mempertimbangkan batas-batas kesopanan dan pembagian waktu.[[14]](#footnote-15)

Umur yang terlalu muda menyebabkan para muda-mudi kurang mampu dalam membatasi kesenangan diri, kurang dapat membatasi diri dalam pembagian waktu belajar dan rekreasi. Mereka lebih mengutamakan rekreasi sehingga tugas belajar kurang diperhatikan. Pemuda-pemudi yang sudah dewasa dan masih belum belajar membatasi diri dengan pembagian waktu yang ketat akan mengalami kegagalan. Dengan demikian umur yang memberi kematangan untuk bisa mempertimbangkan sesuatu, harus disertai pendisiplinan diri dalam hal waktu belajar, bekeija rekreasi serta dalam pembagian yang tepat antara tugas dan pergaulan.

b. Iman

Iman adalah sumber pandangan tentang makna ajaran hidup dan nilai-nilai moral, dari iman timbul keyakinan dan harapa-harapan dalam hidup dan pernikahan yang paling dalam, kesamaan iman ini akan membawa pernikahan yang kuat. Menikah pada iman yang berbeda akan lebih banyak mengalami kesulitan daripada kebahagiaan.25 [[15]](#footnote-16) Oleh karena itu, belajarlah berpacaran dengan orang yang seiman yang percaya kepada Yesus Kristus, karena di dalam Alkitab tidak diajarkan pernikahan dengan orang yang tidak seiman (2 Korintus 6:14)

Namun satu hal yang sangat diperhatikan dalam berpacaran yaitu memilih orang yang seiman dalam kristus. Jadi dalam berpacaran iman juga perlu diperhatikan, karena iman adalah dasar dalam pernikahan. Orang seiman dalam pernikahan akan mempunyai dasar yang sama.

1. Prestasi belajar

Prestasi belajar terdiri dari dua kata yaitu prestasi dan belajar. Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan, dikerjakan. Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia Prestasi adalah hasil yang dicapai dari apa yang di kerjakan atau yang sudah

diusahakan.[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18) Jadi Prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dari yang telah dilakukan, atau dikerjakan.

Menurut Gadnel dalam bukunya Ratna Wilis Dahar, belajar adalah suatu proses dimana suatu organisasi berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Pengertian belajar menurut beberapa para ahli dalam bukunya Bimo Walgito: Menurut Skinner belajar merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif. Menurut Morgan belajar adalah perubahan atau perilaku itu relatif permanen, perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan. Menurut Hilger belajar merupakan proses, yang mengakibatkan adanya perubahan perilaku.'[[18]](#footnote-19) Senada dengan itu, dalam bukunya Muhibbin Syah, belajar menurut Hintzman adalah suatu perubahan yang teijadi dalam diri organisme, disebabkan oleh pengalaman yang dapat memengaruhi tingkah laku organisme tersebut. Menurut waittig belajar adalah perubahan yang relatif menetap yang teijadi dalam segala macam atau keseluruhan tingkah laku organisme sebagai hasil pengalaman.[[19]](#footnote-20) Jadi belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang dari yang tidak diketahui

menjadi tahu. Oleh karena itu Prestasi belajar merupakan batas kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melaksanakan suatu kegiatan. Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai seseorang dalam kegiatan belajar

Pacaran bisa menurunkan atau meningkatkan prestasi belajar. Prestasi meningkat karena semangat belajar yang naik akibat ada seseorang yang senantiasa memberikan dorongan dan perhatian karena ingin membuktikan kepada orangtua bahwa meskipun seseorang berpacaran prestasi belajar tidak terganggu. Jadi Prestasi belajar bisa menurun jika ada permasalahan yang cukup berat hingga mengganggu konsentrasi dan gairah untuk belajar atau lebih senang menghabiskan waktu bersama dengan pacar daripada belajar. Pertasi belajar dapat di lihat dari beberapa hal antara lain:

1. Nilai belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah angka kepandaian.[[20]](#footnote-21) [[21]](#footnote-22) Nilai adalah hasil pengukuran mengenai acuan dan skala tertentu, pengukuran menghasilkan skor, sedangkan penilaian menghasilkan nilai. Oleh karena itu nilai berbeda dengan skor. Skor merupakan jumlah jawaban, skor itu kemudian menjadi nilai setelah diubah dengan acuan skala terentu [[22]](#footnote-23) Jadi nilai adalah hasil yang telah dicapai dari proses belajar.

1. keaktifan belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan adalah kegiatan, sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada diri individu ke arah yang lebih baik yang bersifat tetap berkat adanya interaksi dan latihan.35 Keaktifan belajar adalah suatu kegiatan yang menimbulkan perubahan pada diri individu baik tingkah laku maupun kepribadian yang bersifat kecakapan, sifat kebiasaan dan kepandaian. Keaktifan belajar akan terjadi pada diri peserta didik apabila terdapat interaksi antara situasi stimulasi dengan isi memori, sehingga perilaku peserta didik berubah dari waktu sebelum dan sesudah adanya situasi stimulus tersebut. Selama proses belajar peserta didik dituntut aktifitasnya untuk mendengarkan, memperhatikan dan mencerna pelajaran yang diberikan dosen, disamping itu sangat dimungkinkan kepada peserta didik untuk memberikan umpan balik berupa pertanyaan, gagasan pikiran, perasaan dan keinginannya. Dosen hendaknya mampu membina rasa keberanian dan keingintahuan, untuk itu peserta didik hendaknya merasa aman dan nyaman dalam belajar. Peran dosen dalam pembelajar peserta didik aktif adalah sebagai fasilitator dan pembimbing peserta didik dan memberi berbagai

35Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai pusat, 2006), h. 23.

kemudahan peserta didik dalam belajar serta mampu mendorong peserta didik untuk belajar sebaik mungkin.[[23]](#footnote-24)

keaktifan belajar adalah aktifitas yang bersifat fisik maupun mental selama kegiatan belajar kedua aktifitas tersebut harus terkait, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain karena merupakan satu kesatuan yang berpengaruh penting dalam kegiatan belajar.[[24]](#footnote-25) [[25]](#footnote-26) Jadi keaktifan belajar merupakan suatu kegiatan individu yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individu yang dapat membawa perubahan ke arah yang lebih baik pada diri individu dengan lingkungan.

1. ketuntasan belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ketuntasan adalah perihal (keadaan) tuntas. Belajar tuntas merupakan suatu sistem belajar yang menginginkan sebagian besar peserta didik dapat menguasai tujuan pembelajaran secara tuntas atau pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Adapun harapan dari cara belajar tuntas yaitu untuk meningkatkan rata-rata prestasi belajar peserta didik dalam belajar dengan memberi kualitas pemebelajaran yang lebih sesuai dengan prinsip pada penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistematis dan pemberian kesempatan yang cukup bagi peserta didik sehingga akan tercapai ketuntasan belajar secara individu.[[26]](#footnote-27)

Belajar tuntas berdasarkan 2 asumsi ialah: satu, bahwa hubungan antara tingkat keberhasilan dengan kemampuan potensi (bakat) maka peserta didik didistribusikan secara norma! dengan memperhatikan kemampuan secara potensial di beberapa bidang pengajaran kemudian diberikan pengajaran yang sama dan hasil belajarnya diukur akan memunjukkan distribusi normal sehingga peserta didik yang berbakat cenderung memperoleh nilai tinggi, dua, pembelajaran dilaksanakan dengan sistematis semua peserta didik karena pada hakekatnya bakat bukan merupakan indeks kemampuan peserta didik melainkan hanya sebagai ukuran kecepatan belajar, yang berarti bahwa peserta didik yang memiliki bakat tinggi memerlukan waktu yang relatif lebih sedikit untuk mencapai taraf penguasaan bahan pembelajaran dibandingkan dengan peserta didik yang memiliki bakat rendah. Peserta didik dapat bahan pembelajar bila kualitas pembelajaran dan kesempatan waktu belajar tepat sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik.[[27]](#footnote-28) Jadi ketuntasan belajar ditetapkan dengan penilaian yang berdasarkan patokan setiap kompetensi dasar karena setiap individu bisa belajar apa saja hanya waktu yang berbeda, kelulusan peserta didik berdasarkan standar yang telah ditetapkan.

1. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam skripsi ini adalah terdapat dampak yang positif bagi mahasiswa yang berpacaran terhadap prestasi belajarnya di STAKN Toraja penelitian ini dilihat dampaknya pada angkatan 2011.

1. Markus Suyadi, **Mari Berbicara Tentang Cinta** (Yogyakarta: Andi, 2011), K. 17. [↑](#footnote-ref-2)
2. Isidre Mones, Yakub. Rahel dan Lea 7 (Yogyakarta: Kanisius, 2002). [↑](#footnote-ref-3)
3. Jonathan A. Trisna, **Berpacaran dan Memilih Teman Hidup** (Jakarta: Kalam Hidup, 1989), h. 5. [↑](#footnote-ref-4)
4. Tim Penyusunan Kamus Pusat Bahasa, edisi 3, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai Pusat, 2007), h. 807. [↑](#footnote-ref-5)
5. Paul D. Meier, dkk, **Pengantar psikologi dan konseling Kristen** (Yogyakarta: Andi, 2007) [↑](#footnote-ref-6)
6. <http://id.wikipedia.org/wiki/Pacaran> diakses tanggal 18 Juni 2013 pukul 14.30 Wita. [↑](#footnote-ref-7)
7. 13http.7/orb.web.id/tips-ampuh-membuat-pasangan-makin-lengket.html diakses tanggal 18 Juni 2013 pukul 14.50 Wita.

   MAden R, **Ketika Remaja dan Pubertas Tiba** (Yogyakarta: Hanggar kreator, 2010), h. 83- [↑](#footnote-ref-8)
8. Dorothy 1. Marx, **‘Ttu'Kan Boleh"?** (Bandung: kalam Hidup, 2002), h. 42. [↑](#footnote-ref-9)
9. Dorothy I. Marx, **“Itu’kan Boleh"?** (kalam hidup:Bandung, 2002), h. 42. [↑](#footnote-ref-10)
10. ,8Okky Susanto, **Kiat Jitu Menemukan Pasangan yang Tepat** (Yogyakarta: Andi, 2010), [↑](#footnote-ref-11)
11. h. 29. [↑](#footnote-ref-12)
12. Bambang Yudho, **How To Build Effective Communication** (Yogyakarta: Andi, 2006), h. 6-8. [↑](#footnote-ref-13)
13. ’’Malcolm Brownlee, **Hai Pemuda, Pilihlah!** (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), h. [↑](#footnote-ref-14)
14. **Okky Susanto,** Kiat Jitu Menemukan Pasangan Yang Tepat **(Yogyajarta: Audi,** [↑](#footnote-ref-15)
15. 2010), h. 31. [↑](#footnote-ref-16)
16. Badudu, Sutan Muhammad Zaidin, **kamus Umum Bahasa Indonesia** (Jakarta: Sinar Harapan, 1994), h. 1088. [↑](#footnote-ref-17)
17. Ratna Wilis Dahar, **Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran** (Jakarta: Gelora Aksara, 2011), h. 2-3. [↑](#footnote-ref-18)
18. 39Bimo Walgito, **Pengantar Psikologi Umum** (Yogyakarta: Andi, 2004), h. 166-168. [↑](#footnote-ref-19)
19. Muhibbin Syah, **Psikologi Pendidikan** (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 88-89. [↑](#footnote-ref-20)
20. Anden R, **Ketika Remaja dan Pubertas Tiba** (Yogyakarta: Hanggar Kreaton, 2010), h. 88-90. [↑](#footnote-ref-21)
21. 31Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai pusat, 2006), h. 783. [↑](#footnote-ref-22)
22. Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 205 [↑](#footnote-ref-23)
23. '16Nana sudjana, **Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar** (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 146 [↑](#footnote-ref-24)
24. Ibid, h. 147 [↑](#footnote-ref-25)
25. Tim Penyusunan Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi 3, **Kamus Besar Bahasa Indonesia** (Jakarta: Balai pusat, 2006), h. 1227 [↑](#footnote-ref-26)
26. **Kunandar,** Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru **(Jakarta: Raja Gravindo,2010), h. 305** [↑](#footnote-ref-27)
27. **\*°lbid,** h. 306-307 [↑](#footnote-ref-28)